



TARI JEJANGERAN CARUB: MENGGAMBARKAN HARMONI ALAM DAN ANCAMAN PENCEMARAN LAUT

Ida Ayu Wimba Ruspawati

Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

Tari
Jejangeran
Ekosistem

KEYWORDS

Dance
Jejangeran
Ecosystem

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 192-199



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Tari Jejangeran Carub sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan keberlanjutan ekosistem laut kepada masyarakat pesisir Nusa Penida, Bali. Latar belakang penelitian ini adalah keprihatinan atas meningkatnya ancaman pencemaran laut, khususnya oleh sampah plastik, yang berdampak buruk pada tradisi mebulung (penanaman rumput laut), sebuah praktik ekonomi dan budaya penting bagi masyarakat setempat. Dengan menggunakan metode autoetnografi, penelitian ini mengintegrasikan pengalaman langsung penulis dengan kehidupan komunitas petani rumput laut di Nusa Penida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Jejangeran Carub efektif menyampaikan pesan sosial dan ekologis tentang pentingnya menjaga kebersihan laut. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai alat edukatif yang meningkatkan kesadaran publik mengenai pelestarian lingkungan laut dan budaya lokal. Penelitian ini membuktikan bahwa seni tradisional, seperti Tari Jejangeran Carub, dapat menjadi alat yang signifikan dalam mendorong kesadaran ekologis. Tari ini memperlihatkan peran seni pertunjukan dalam memperkuat identitas budaya dan mendukung keberlanjutan lingkungan melalui pendekatan yang mudah dipahami oleh masyarakat luas.

ABSTRACT

This study aims to explore Jejangeran Carub Dance as a communication medium to convey messages of marine ecosystem sustainability to the coastal communities of Nusa Penida, Bali. The background of this research is the concern over the increasing threat of marine pollution, particularly plastic waste, which negatively impacts the tradition of mebulung (seaweed planting), an essential economic and cultural practice for the local community. Using an autoethnographic method, this study integrates the author's direct experience with the lives of the seaweed farming community in Nusa Penida. The results indicate that Jejangeran Carub Dance effectively conveys social and ecological messages about the importance of preserving marine cleanliness. This dance not only serves as an art performance but also as an educational tool to raise public awareness about marine environmental preservation and local cultural sustainability. This research demonstrates that traditional arts, such as Jejangeran Carub Dance, can be a significant tool in promoting ecological awareness. The dance illustrates the role of performing arts in strengthening cultural identity and supporting environmental sustainability through an approach easily understood by the broader community.

1. PENDAHULUAN

Laut telah lama menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat pesisir, termasuk di Nusa Penida, Bali [1]. Kehidupan mereka yang erat kaitannya dengan alam laut tercermin dalam berbagai tradisi budaya, salah satunya adalah aktivitas mebulung atau penanaman rumput laut, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian ekosistem laut [2]. Namun, di tengah tantangan global yang dihadapi oleh ekosistem laut, termasuk pencemaran plastik yang semakin parah, muncul kebutuhan mendesak untuk melestarikan tradisi ini agar tetap relevan dan dapat bertahan di masa depan. Salah satu upaya untuk melestarikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai budaya tersebut adalah melalui karya seni, khususnya tari.



Gambar 1. Foto Petani Rumput Laut di Pesisir Nusa Penida
[Sumber : Bali Post, 2020]

Tari jejangeran Carub merupakan sebuah karya tari kreasi yang terlahir dari keprihatinan dan kecintaan terhadap budaya lokal Nusa Penida, Bali, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas tradisional petani mebulung, yakni penanaman rumput laut di perairan sekitar pulau tersebut. Aktivitas mebulung merupakan kegiatan yang sangat esensial bagi kehidupan masyarakat pesisir Nusa Penida, tidak hanya sebagai sumber penghidupan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya dan tradisi masyarakat setempat [3]. Rumput laut yang ditanam di perairan ini menjadi komoditas yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, sekaligus memainkan peran ekologis yang tak ternilai dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut [4].

Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, laut yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat pesisir Nusa Penida menghadapi berbagai ancaman yang semakin meningkat, terutama dalam bentuk pencemaran laut yang disebabkan oleh sampah plastik. Sampah plastik yang terus berkembang biak di lautan memiliki dampak yang merusak tidak hanya terhadap kualitas perairan dan kehidupan laut, tetapi juga terhadap praktik tradisional seperti mebulung yang sangat bergantung pada kebersihan dan kesehatan lingkungan laut. Dengan meningkatnya kesadaran akan urgensi perlindungan ekosistem laut, muncul kebutuhan mendesak untuk melibatkan seni dan budaya dalam menyuarakan pentingnya pelestarian alam.



Gambar 2. Foto sampah plastik yang menumpuk di pantai Nusa Penida
[Sumber : BBC News Indonesia, 2018]

Tari jejangeran Carub hadir sebagai respons terhadap krisis ekologis ini, dengan menggabungkan pendekatan autoetnografi yang mendalam dalam penciptaannya. Autoetnografi, yang memadukan perspektif pribadi pencipta dengan pengalaman sosial dan budaya masyarakat yang lebih luas, memungkinkan karya ini tidak hanya menjadi representasi artistik, tetapi juga suatu bentuk refleksi tentang dinamika sosial dan lingkungan yang tengah berlangsung. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi pencipta untuk menggali lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mebulung dan merefleksikan keterkaitannya dengan tantangan modern seperti pencemaran laut dan ancaman terhadap keberlanjutan budaya.

Sebagai sebuah karya yang berbasis pada pengalaman langsung dan refleksi pribadi, tari jejangeran Carub menyajikan narasi yang tidak hanya menonjolkan keindahan gerakan tari dan musik, tetapi juga menyampaikan pesan sosial dan ekologis yang kuat. Melalui gerak-gerak yang dinamis dan ekspresif, serta iringan musik gamelan yang khas, tari ini menyuarakan kekhawatiran terhadap pencemaran laut yang disebabkan oleh sampah plastik, yang kian merusak kehidupan laut, termasuk rumput laut sebagai komoditas penting bagi masyarakat Nusa Penida. Karya ini menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan laut dan perlunya kesadaran kolektif dalam mengurangi dampak pencemaran lingkungan.

Tari jejangeran Carub juga menggambarkan bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi alat untuk memperkuat kesadaran ekologis dan budaya dalam masyarakat. Sebagai bagian dari tradisi jejangeran yang kaya akan simbolisme dan ekspresi, karya ini mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal yang telah ada, namun memberikan dimensi baru dengan merespons isu kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat pesisir. Dalam hal ini, tari jejangeran Carub bukan hanya sekadar hiburan atau ekspresi seni, melainkan juga merupakan sebuah panggilan untuk bertindak, sebuah upaya untuk melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya serta lingkungan yang menjadi sumber kehidupan mereka.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam karya tari jejangeran Carub ini adalah pendekatan *autoetnografi*, yang menggabungkan pengalaman pribadi penulis dengan analisis budaya yang lebih luas [5], khususnya budaya masyarakat pesisir Nusa Penida. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks penciptaan tari, karena memungkinkan penulis sebagai pencipta untuk tidak hanya merepresentasikan pengalaman masyarakat dalam aktivitas mebulung, tetapi juga untuk menggali lebih dalam interaksi pribadi penulis dengan petani mebulung serta tantangan sosial dan lingkungan yang mereka hadapi, seperti dampak dari pencemaran laut.

Autoetnografi merupakan sebuah pendekatan penelitian yang mengintegrasikan pengalaman individu dengan kajian budaya dan sosial yang lebih besar, memberikan ruang bagi penulis untuk menyelami nilai-nilai budaya dalam masyarakat, serta merefleksikan perasaan, pemikiran, dan pengalaman pribadi yang didapat melalui interaksi langsung [6]. Dalam hal ini, pendekatan *autoetnografi* memungkinkan penulis untuk merasakan dan menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman yang terkait dengan budaya mebulung, serta tantangan lingkungan yang semakin mengancam keberlanjutan aktivitas tersebut. Dengan memadukan perspektif pribadi dan sosial, *autoetnografi* menawarkan sebuah ruang bagi pencipta untuk menyampaikan cerita yang lebih mendalam dan autentik [7].

Proses penelitian dimulai dengan observasi langsung terhadap masyarakat Nusa Penida, terutama petani mebulung yang terlibat dalam penanaman rumput laut. Penulis menghabiskan waktu bersama para petani untuk memahami lebih dalam tentang rutinitas harian mereka, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kegiatan mebulung, serta dampak yang ditimbulkan oleh perubahan lingkungan, seperti pencemaran sampah plastik di laut. Interaksi ini tidak hanya berupa percakapan dengan para

petani, tetapi juga partisipasi langsung dalam kegiatan tersebut, yang memungkinkan penulis untuk merasakan secara langsung tantangan yang mereka hadapi. Dengan cara ini, penulis tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga bagian dari komunitas tersebut, yang memperkaya pemahaman terhadap budaya dan isu-isu sosial yang diangkat [8].

Selanjutnya, penulis mencatat dan merefleksikan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam proses observasi ini. Refleksi pribadi ini kemudian dipadukan dengan analisis lebih luas tentang peran tradisi mebulung dalam kehidupan masyarakat Nusa Penida serta dampak sosial dan ekologis dari pencemaran laut yang dihadapi oleh komunitas pesisir. Proses ini menghasilkan narasi yang menggabungkan pengalaman pribadi penulis dengan gambaran lebih luas tentang kondisi sosial dan lingkungan masyarakat Nusa Penida. Dalam karya tari, narasi ini dituangkan dalam bentuk gerak tari yang menggambarkan dinamika kehidupan petani mebulung dan interaksi mereka dengan laut, serta ancaman pencemaran yang semakin merusak ekosistem laut dan kehidupan mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Janger adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Bali yang telah berkembang menjadi simbol dari ekspresi budaya dan kerjasama sosial masyarakat setempat [9]. Tari janger, yang biasanya diiringi dengan musik gamelan Bali, menggambarkan kegembiraan dan semangat gotong royong yang terwujud dalam gerakan tari yang energik dan komunikatif. Dalam pertunjukan janger, para penari wanita yang disebut janger, bersama dengan penari pria yang dikenal sebagai kecak, menghidupkan sebuah narasi yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam serta antar sesama dalam kehidupan masyarakat Bali. Tari janger, yang memiliki unsur keindahan, kegembiraan, dan kebersamaan, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang diwariskan turun-temurun oleh leluhur Bali.

Meskipun tari janger secara tradisional telah lama menjadi simbol kebersamaan dan ekspresi budaya Bali, perkembangan seni ini kini juga mencakup isu-isu kontemporer yang lebih mendalam, seperti yang terlihat pada karya tari jejangeran Carub. Tari ini tidak hanya melanjutkan tradisi tersebut, tetapi juga mengintegrasikan pesan ekologis yang sangat relevan dengan tantangan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat pesisir, khususnya di Nusa Penida. Tari jejangeran Carub merupakan sebuah karya tari kreasi yang menggabungkan dimensi budaya lokal masyarakat Nusa Penida dengan isu-isu ekologis yang sangat relevan dalam konteks perubahan lingkungan global.



Gambar 3. Foto Tari Jejangeran Carub
[Sumber: YouTube Chanel Arvi Online, 2017]

Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai medium komunikasi yang menyampaikan pesan yang sangat penting terkait dengan kelestarian alam, khususnya ekosistem laut yang selama ini menjadi sumber kehidupan utama bagi masyarakat pesisir Nusa Penida. Dengan pendekatan autoetnografi yang mengedepankan pengalaman pribadi sang pencipta

tari yang terlibat langsung dalam interaksi dengan petani mebulung (penanam rumput laut), karya tari ini berfungsi sebagai refleksi kultural dan ekologis yang melibatkan kesadaran akan ancaman lingkungan yang mengancam keberlangsungan budaya tersebut. Melalui tari jejangeran Carub, diharapkan penonton tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga tergerak untuk lebih peduli terhadap kondisi lingkungan pesisir yang semakin terancam oleh dampak pencemaran, terutama sampah plastik yang semakin meluas.

3.1 Simbolisme dalam Pembukaan Tari Jejangeran Carub

Sebagai pembukaan dari pertunjukan, tari jejangeran Carub dimulai dengan sebuah aksi simbolis yang menggambarkan harmoni antara dua unsur yang saling melengkapi, yaitu penari pria yang mewakili kekuatan dan penari wanita yang mewakili kelembutan dan keindahan. Penari wanita, yang memegang kipas di tangan, menari dengan gerakan yang anggun dan lembut, menyampaikan ucapan selamat datang dan terima kasih kepada penonton. Gerakan kipas ini bukan hanya berfungsi sebagai properti tari, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Kipas, dalam konteks ini, berfungsi sebagai representasi dari alam yang indah dan seimbang, yang memberikan kehidupan dan penghidupan bagi masyarakat pesisir. Gerakan yang lembut ini mencerminkan keselarasan alam yang harus terus dipelihara untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat yang bergantung padanya.

Sebaliknya, penari pria yang terlibat dalam gerakan "kecak buk" memberikan kontras yang signifikan dengan penari wanita. Gerakan pria yang terkoordinasi, dinamis, dan penuh energi ini menggambarkan kekuatan dan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Nusa Penida, terutama dalam konteks aktivitas mebulung. Gerakan energik ini mencerminkan sifat pekerja keras masyarakat pesisir, yang selalu bersatu dalam menghadapi tantangan. Melalui komposisi gerakan ini, tari jejangeran Carub menyampaikan pesan bahwa kelestarian alam hanya dapat terwujud melalui kerjasama kolektif antara manusia dengan alam, serta antara individu dalam komunitas yang saling bergantung.

Harmoni antara penari pria dan wanita dalam pembukaan tari ini juga mencerminkan hubungan yang seimbang antara manusia dan alam, di mana keduanya saling membutuhkan untuk kelangsungan hidup yang berkelanjutan. Konsep ini adalah nilai kunci yang ingin disampaikan melalui karya tari ini, yaitu bahwa kelestarian lingkungan, khususnya laut, memerlukan kolaborasi antara manusia dan alam. Pesan ini menjadi lebih relevan ketika mempertimbangkan ancaman lingkungan yang kini dihadapi oleh masyarakat pesisir Nusa Penida, di antaranya adalah pencemaran plastik yang semakin meluas.

3.2 Pencemaran Laut sebagai Ancaman Lingkungan: Representasi Melalui Gerakan Tari

Salah satu tema utama yang dieksplorasi dalam tari jejangeran Carub adalah masalah pencemaran laut yang semakin merusak ekosistem pesisir. Pencemaran laut, terutama yang disebabkan oleh sampah plastik, merupakan masalah lingkungan yang tidak hanya berdampak pada keberlanjutan alam, tetapi juga pada kelangsungan hidup masyarakat yang bergantung pada laut untuk mata pencaharian mereka. Dalam konteks ini, tari jejangeran Carub berfungsi sebagai bentuk protes artistik terhadap pencemaran yang mengancam ekosistem laut. Gerakan penari wanita yang membawa kipas, yang awalnya menggambarkan keindahan dan kedamaian alam, kini berubah menjadi simbol ketegangan antara keindahan yang terancam dan kerusakan yang disebabkan oleh sampah plastik. Kipas yang sebelumnya diayunkan dengan lembut kini seolah menggambarkan fragilitas alam yang mulai rapuh akibat tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Pada sisi lain, gerakan penari pria, yang dilakukan dengan kekuatan fisik dan suara "kecak buk" yang terkoordinasi, menggambarkan peringatan keras akan bahaya yang ditimbulkan oleh pencemaran laut. Suara "byuk sir" yang dihasilkan oleh penari pria menciptakan efek dramatis yang mengingatkan penonton akan realitas pahit dari kerusakan lingkungan. Gerakan yang energik ini juga berfungsi sebagai simbol dari upaya keras yang diperlukan untuk membersihkan laut dan melindungi ekosistem yang ada. Sebagai bagian dari pertunjukan, suara ini bukan hanya sebagai elemen dramaturgis, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan yang mendalam tentang pentingnya menjaga kebersihan laut demi keberlanjutan hidup masyarakat pesisir.

Sampah plastik dalam pertunjukan ini tidak hanya hadir sebagai elemen visual, tetapi juga menjadi simbol dari ancaman nyata yang dihadapi oleh masyarakat pesisir Nusa Penida. Plastik, yang sering kali tampak sepele, namun memiliki dampak yang sangat besar terhadap kehidupan laut, kini dihadirkan dalam bentuk yang mengganggu keseimbangan alam. Dalam hal ini, tari jejangeran Carub berfungsi sebagai sarana untuk menyadarkan penonton akan pentingnya menjaga kebersihan laut, karena pencemaran yang terjadi bukan hanya merusak alam, tetapi juga berpotensi merusak budaya yang bergantung pada keberlanjutan alam.

3.3 Tembang Janger dan Jejangkrangan: Keseimbangan antara Keceriaan dan Kesedihan

Salah satu aspek yang memperkaya pertunjukan tari jejangeran Carub adalah penggunaan tembang Janger dan Jejangkrangan yang dibawakan oleh penari wanita. Tembang yang ceria dan penuh semangat ini memberikan kontras yang menarik dengan tema berat tentang pencemaran yang diangkat dalam karya tari. Melalui tembang ini, penari wanita mengekspresikan kegembiraan dan optimisme, mencerminkan semangat masyarakat Nusa Penida yang tetap bertahan meskipun dihadapkan pada tantangan besar yang datang dari ancaman lingkungan. Tembang Jangi Janger dan Jejangkrangan berfungsi sebagai bentuk keceriaan yang mengimbangi pesan kesedihan tentang kerusakan lingkungan, menciptakan keseimbangan antara kegembiraan dan kesedihan dalam menghadapi realitas pencemaran laut.

Kontras antara keceriaan yang ditampilkan dalam tembang dengan tema pencemaran yang diangkat dalam pertunjukan ini memberikan dimensi emosional yang mendalam. Hal ini mengingatkan penonton bahwa meskipun kegembiraan dan semangat hidup masih ada, tantangan lingkungan tetap menjadi masalah yang harus dihadapi. Keceriaan yang tercermin dalam tembang ini juga dapat dianggap sebagai simbol dari harapan, yang menunjukkan bahwa meskipun masyarakat pesisir menghadapi ancaman yang besar, semangat untuk melestarikan budaya dan lingkungan tetap hidup. Keseimbangan antara kegembiraan dan kesedihan ini menciptakan ketegangan yang memicu kesadaran penonton akan pentingnya menjaga kelestarian alam demi masa depan yang lebih baik.

3.4 Harapan untuk Masa Depan: Menjaga Kelestarian Laut dan Budaya

Melalui tari jejangeran Carub, diharapkan pesan yang disampaikan akan memicu kesadaran kolektif di kalangan masyarakat Nusa Penida tentang pentingnya menjaga kelestarian laut dan kebersihan lingkungan. Sebagai bagian dari budaya lokal yang telah ada selama berabad-abad, tradisi mebulung tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai budaya yang sangat tinggi [10]. Dengan menggunakan tari sebagai medium untuk menyampaikan pesan ekologis, karya tari ini menjadi alat yang efektif untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan laut dan kelestarian ekosistem pesisir.

Tari jejangeran Carub juga berfungsi sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya lokal yang telah melahirkan berbagai tradisi yang mendalam, termasuk praktik mebulung. Dalam hal ini, tari ini tidak

hanya merayakan tradisi, tetapi juga mengajak masyarakat untuk merenung tentang tantangan besar yang dihadapi oleh alam, serta mengingatkan mereka akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan demi keberlanjutan budaya tersebut. Harapan besar muncul agar kegiatan mebulung tetap dapat dilestarikan dengan semangat gotong royong, sambil menjaga kebersihan laut dari ancaman pencemaran. Dengan demikian, tari jejangeran Carub berfungsi sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya lokal sekaligus sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan ekologis yang mendalam.

SIMPULAN DAN SARAN

Tari Jejangeran Carub secara efektif mencerminkan hubungan sinergis antara masyarakat pesisir Nusa Penida dengan ekosistem laut yang menopang kehidupan mereka. Tari ini menggambarkan kompleksitas sosial-budaya masyarakat Nusa Penida yang terikat dengan praktik tradisional mebulung (penanaman rumput laut), yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga sebagai identitas budaya yang terus dipertahankan di tengah perubahan zaman. Namun, kebiasaan ini dihadapkan pada tantangan besar berupa pencemaran laut, terutama dari sampah plastik, yang secara signifikan mengancam keberlanjutan lingkungan laut.

Dengan menggunakan pendekatan autoetnografi, penelitian ini mengungkap secara mendalam pengalaman individu penulis yang berinteraksi langsung dengan komunitas petani rumput laut di Nusa Penida. Hal ini memungkinkan tari Jejangeran Carub untuk berfungsi tidak hanya sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai medium yang menyampaikan pesan penting mengenai dampak buruk pencemaran terhadap kehidupan masyarakat pesisir dan alam laut yang menjadi sumber penghidupan mereka. Tari ini berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan moral dan ekologis, menciptakan pemahaman lebih luas akan pentingnya menjaga kelestarian laut sebagai bagian integral dari kelangsungan budaya dan lingkungan.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah pemanfaatan seni pertunjukan sebagai alat komunikasi sosial dan ekologis yang efektif, khususnya dalam menyampaikan isu lingkungan kepada khalayak luas. Tari Jejangeran Carub tidak hanya mengangkat nilai-nilai tradisional masyarakat Nusa Penida, tetapi juga menginspirasi penonton untuk lebih peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar. Penelitian ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi bentuk respons yang bermakna terhadap tantangan lingkungan modern, serta memperkuat nilai budaya yang sejalan dengan kebutuhan konservasi lingkungan.

REFERENSI

- [1] I. A. Kade *et al.*, "STRATEGI PENGEMBANGAN PULAU NUSA PENIDA SEBAGAI KAWASAN PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN," 2015. [Online]. Available: <http://www.tourism.baliprov.go.id>
- [2] M. Bato *et al.*, "Kajian manfaat kawasan konservasi perairan bagi pengembangan ekowisata bahari: Studi kasus di kawasan konservasi perairan Nusa Penida, Bali The study of benefit of marine protected areas for the development of marine ecotourism: A case study in the marine protected area of Nusa Penida, Bali," 2013.
- [3] D. Made and S. Laksmi, "Janger Bali: Sejarah dan Popularitasnya," 2022. [Online]. Available: <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>
- [4] N. Sudipa, Made, S. Mahendra, Wayan, S. Adnyana, and I. Bagus Pujaastawa, "DAMPAK SOSIAL BUDAYA DI KAWASAN PARIWISATA NUSA PENIDA," 2020.
- [5] I. B. G. Surya Pradhantha, "PENDEKATAN AUTOETNOGRAFI DALAM PENELITIAN ARTISTIK: STUDI KASUS DAN IMPLIKASI METODOLOGIS," *Jurnal Kajian Seni*, vol. 10 (2), 2024.
- [6] A. Harris, *Autoethnography: Understanding Qualitative Research*. Oxford University Press.

- [7] N.K. Denzin, *The call to performance*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The landscape of qualitative research: Theories and issues* (pp. 413-428). Sage Publications., 2003.
- [8] C. Geertz, *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973.
- [9] N. K. R. D. Astini, "PROSES KREATIF PENCIPTAAN KARYA TARI JANGER ABHINAYA DI TENGAH ERA PANDEMI," *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, vol. 3, no. 2, pp. 84–99, Oct. 2020, doi: 10.26740/geter.v3n2.p84-99.
- [10] S. S. Azzahra, M. D. Aulia, and R. A. Radhitama, "IDENTIFIKASI KONDISI TERUMBU KARANG DI PERAIRAN NUSA PENIDA, BALI BERDASARKAN PENGOLAHAN CITRA SATELIT LANDSAT 8 (Identification of Coral Reefs Conditions in Nusa Penida Waters, Bali Based on Landsat 8 Satellite Image Data Processing)," *Indonesian Conference of Maritime*, 2024.

DAFTAR INFORMAN

- [11] N. K. Melati, 56, Guru dan Seniman, Br. Nyuh Kuning Nusa Penida.